

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Allah adalah Kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia berada dalam Allah dan Allah dalam dia” (1 Yoh 4:16). Kata-kata dari surat pertama Yohanes ini mengungkapkan secara jelas inti terdalam iman Kristiani, yakni gambaran Kristiani akan Allah dan gambaran akan umat manusia dan panggilannya. Dalam ayat yang sama, St. Yohanes memberikan ringkasan hidup Kristiani: “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita”.¹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah mungkin mencintai Allah? lebih daripada itu, apakah cinta dapat menjadi suatu keharusan? Bukankah cinta itu hanya suatu perasaan yang seorang dapat atau tidak memilikinya? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah ya, kita dapat mencintai Allah. Dia bukannya berada dalam jarak yang tak tersentuh, melainkan telah dan selalu masuk ke dalam kehidupan kita. Dia datang menemui setiap kita, dalam sakramen-sakramen, yang dengannya Dia bertindak dalam hidup kita. Dia tidak hanya memberikan cinta kepada kita, tetapi dengan berbagai cara mengetuk pintu hati kita dan menarik kita untuk memberikan tanggapan kasih.²

Dalam perjalanan Gereja, perwujudan karitas dikenal sebagai aktivitas Gereja yang sangat mendasar. Selain pelayanan sakramen dan pewartaan sabda, pelayanan kasih akan janda-janda dan yatim piatu, narapidana, dan mereka yang sakit, serta mereka yang berkekurangan apa saja termasuk hakikat Gereja. Gereja tidak dapat melalaikan pelayanan kasih, sebagaimana pula dia tidak dapat melalaikan pelayanan sakramen dan sabda³.

¹Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, dalam terj: Piet Go, O. Carm, *Allah Adalah Kasih*, (Roma ; 25 Desember.2005), No.1. Selanjutnya akan digunakan singkat *DCE* diikuti nomor artikelnya.

²Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), Hal.15.

³*DCE*, No. 22

Namun ada pandangan yang mengatakan bahwa karya kasih atau karitatif menutup mata terhadap realitas ketidakadilan karena justru melanggengkan struktur dan mentalitas tidak adil dalam masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa karya karitatif digunakan oleh orang-orang kaya untuk menyumbangkan sebagian kecil uangnya. Dengannya, mereka menutup rasa bersalahnya karena kekayaan dan gaya hidup mewah di tengah realitas sebagian besar sesama yang miskin dan menderita.

Pandangan ini bisa benar, akan tetapi tidak sepenuhnya tepat. Karya kasih adalah wujud kasih yang manusiawi, dan itu tidak akan terjadi jika tidak mengakui adanya tindakan-tindakan manusiawi, tindakan yang spontan dan tulus sebagai perwujudan kasih. Penegakan keadilan tidak bisa terlepas dari upaya kasih sebab jiwa dan budi pribadi manusia akan lebih tersentuh dan tumbuh jika mendapatkan sapaan kasih. Di sinilah peran dan panggilan Gereja yakni membentuk kesadaran nurani dan menanamkan aspirasi bagi tegaknya keadilan sejati.⁴

Kasih sebagai pelayanan dari kasih komunal Gereja ditujukan bagi mereka yang menderita baik badani maupun jiwani dan mereka yang membutuhkan anugerah kasih. Dua pertanyaan muncul di sini : Dapatkah Gereja menanggalkan pelayanan ini dan menyerahkannya kepada organisasi-organisasi Filantropis yang ada? Tentu saja jawabannya tidak. Gereja tidak dapat menanggalkan itu. Gereja harus mewujudkan kasih terhadap sesama dan masyarakat. Jika tidak, pewartaan akan kasih Allah menjadi tidak penuh dan tidak utuh.

Selanjutnya beralih pada pokok permasalahan yang kedua, berupa sebuah pertanyaan yang mendasar yaitu : Bukankah lebih baik mengupayakan keadilan sehingga tidak ada lagi mereka yang berkekurangan dan karena itu karya karitatif merupakan sesuatu yang berlebihan? Jawaban atas pertanyaan ini sebagai berikut : Tak dapat disangkal bahwa tujuan politik adalah terciptanya keadilan dalam masyarakat, di mana kebutuhan setiap orang terpenuhi dan tidak ada lagi seorang pun yang menderita.

⁴Krispurwana Cahyadi, *Paus Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hal.137.

Dalam kasus ini, keadilan adalah arah sebenarnya dari politik, sebagaimana perdamaian tidak akan terwujud jika tanpa keadilan. Dari kodratnya Gereja tidak dapat terlibat dalam politik. Sebaliknya Gereja menghargai otonomi Negara dan institusi-institusinya.⁵

Upaya untuk menegakkan tata keadilan terkait dengan penalaran bersama, sebagaimana politik merupakan sesuatu yang terkait dengan semua warga masyarakat. Seringkali, penalaran dibutakan oleh kepentingan dan kehendak untuk berkuasa. Imanlah yang membangun penalaran murni sehingga membantunya untuk melihat dan menilai secara tepat. Oleh karena itu merupakan tugas Gereja agar menjaga akal budi dan menumbuhkan kehendak untuk melakukan yang baik.

Hal tersebut terkait dengan keterlibatan umat kristiani dalam pelayanan-pelayanan publik, agar dengannya mereka senantiasa membuka diri dalam tindakan-tindakan politisnya akan pencarian upaya-upaya bagi tegaknya keadilan. Dengan demikian dunia mengharapkan suatu kesaksian kristiani yakni kasih yang terinspirasi oleh iman.⁶ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul : **PELAYANAN KASIH SEBAGAI SALAH SATU TUGAS POKOK GEREJA MENURUT ENSIKLIK *DEUS CARITAS EST* ARTIKEL 25**

1.2 Perumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terfokus, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji yakni :

1. Apa Saja Tugas-Tugas Pokok Gereja Dalam Ensiklik *Deus Caritas Est* Artikel 25?
2. Apa saja Ruang Lingkup Pelayanan Kasih Gereja?

⁵Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih Op.Cit.*, Hal.15.

⁶*Ibid.*, Hal.16.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini yakni : Untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini penulis ingin menemukan point-point penting yang sungguh sangat relevan mengenai Gereja dan peranannya bagi umat beriman kristiani, serta menjadikan Gereja sebagai rumah sekaligus sekolah bagi persekutuan umat beriman.

Selain itu, tujuan penulisan ini juga merupakan salah satu bentuk pengambilan bagian atas ajakan Paus Benediktus XVI yakni menjadikan Gereja sebagai tempat persekutuan kasih bagi orang-orang yang sangat membutuhkan kasih itu.

1.3 Kegunaan Penulisan

Adapun sasaran dan kegunaan dari penulisan skripsi ini antara lain :

1. Bagi Gereja dan Kaum Religius

Dengan penulisan ini diharapkan agar Gereja sungguh-sungguh menjalankan apa yang menjadi tugasnya yakni melayani mereka yang miskin dan menderita. Selain itu juga, semua umat beriman kristiani hendaknya mencontohi Kristus sebagai kepala Gereja serta meneladani apa yang dibuat oleh Kristus sendiri yakni mengasihi semua orang dengan cinta dan kasih-Nya terutama mereka yang miskin dan menderita. Selain itu juga, hendaknya setiap kaum religius melibatkan diri dalam pelayanan karitatif Gereja, dengan menjadi teladan, serta menanamkan budaya kasih dalam kehidupan setiap hari yakni sikap mau peduli dan mau memperhatikan kebutuhan sesama.

2. Bagi Civitas Akademik, Sebagai lembaga Pendidikan Katolik

Agar mahasiswa-mahasiswi dapat menanamkan dalam dirinya semangat kasih terhadap semua orang terutama mereka yang tertindas dan berkekurangan. serta, terlibat dalam misi Gereja yaitu memperbaharui dunia yang ditandai dengan ketidakadilan dan penderitaan, untuk memulihkan dunia yang rapuh dan terpecah ini, berarti ikutewartakan Injil serta memberi kesaksian iman.

3. Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini membantu penulis untuk memahami dan menghayati semangat kasih dalam kehidupan setiap hari, serta memberikan diri bagi pelayanan kepada sesama terlebih mereka yang miskin dan menderita.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membaginya dalam lima Bab. Bab **Pertama**, merupakan pendahuluan yang konsentrasi atau fokusnya pada Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi Penulisan dan Sistematika Penulisan. Selanjutnya dalam Bab **Kedua**, Penulis mengkaji secara terperinci mengenai pemahaman konseptual tentang Gereja. Dalam Bab **Ketiga**, penulis memaparkan secara terperinci mengenai tugas pelayanan kasih. Di sini Gereja menjadi *radix* atau dasar dalam pelayanan karitatif. Sedangkan dalam Bab **Keempat** yang menjadi inti dari keseluruhan tulisan, penulis menjelaskan secara terperinci mengenai pelayanan kasih sebagai salah satu tugas pokok Gereja menurut ensiklik *Deus Caritas Est* artikel 25. Akhirnya pada bagian Penutup Bab **Kelima** terdiri dari kesimpulan dan saran.